

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN INSEMINASI BUATAN PADA SAPI DI DESA PADANG CERMIN, KECAMATAN SELESAI, KABUPATEN LANGKAT

Oleh

Ahmad Irvansyah¹, Meriksa Sembiring^{2*}

^{1,2}Progran Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: ¹irvanahmad2002i@gmail.com, ^{2*}meriksa@yahoo.com

Article History:

Received: 09-07-2024

Revised: 17-07-2024

Accepted: 12-09-2024

Keywords:

IB, Limosin, Brahman, BCS, S/C, CR dan CI

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Selesai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada peternak sapi di Kecamatan Selesai, juga menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan. Penelitian menggunakan ternak Limosin dan Brahman dengan parameter penentuan persentase BCS terbaik, Service per Conception (S/C), Calving Interval (CI) dan Conception Rate (CR). Hasil analisa penelitian data dari lapangan diperoleh bahwa ternak Limosin lebih diminati dan terbaik berbanding ternak jenis Brahman dari semua parameter. Ternak Limosin terbaik dalam BCS2 sebesar 75,55% dibanding Brahman 72,59%, Service per Conception (S/C) baik pada Limosin terdapat pada BCS2 sebesar 1,32 sedangkan pada BCS3 sebesar 1,1. Sedangkan Calving Interval (CI) pada umur 13 bulan tertinggi dengan 46,72 % pada Limosin dan Conception Rate (CR) sebesar 44,16% sedangkan pada ternak Brahman dengan CR 39,05%. Secara keseluruhan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan di Kecamatan Selesai adalah faktor jenis ternak dan limosin lebih baik dalam hal, BCS, S/C, CR dan CI.

PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian memprediksi bahwa produksi daging dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan Nasional. Untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri dan mencapai swasembada protein hewani Nasional. Namun, penyediaan daging masih rendah dibandingkan dengan permintaan. Peternakan adalah salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting yang berperan penting dalam membangun ketahanan pangan nasional dan membantu menjaga pasokan makanan dan kecukupan gizi masyarakat Indonesia. (Pada et al., 2017).

Dengan pertumbuhan populasi, pendapatan, kesejahteraan masyarakat, dan kesadaran akan pentingnya protein hewani, permintaan daging sapi terus meningkat setiap tahun. Namun, penyediaan daging masih rendah dibandingkan dengan permintaan. Peternakan adalah salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting yang berperan penting dalam membangun ketahanan pangan nasional dan membantu menjaga pasokan makanan dan kecukupan gizi masyarakat Indonesia. (Pada et al., 2017).

Ada beberapa faktor yang harus terpenuhi hingga proses pertambahan dan penggemukn sapi harus di barengi dengan faktor pakan atau rumputan dalam hal ini adalah Faktor Nutrisi. Nutrisi memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan usaha peternakan. Sapi yang mendapatkan pakan yang cukup dan seimbang, baik dari segi kuantitas maupun kualitas ,akan memiliki kondisi tubuh yang baik, kesehatan yang optimal, dan kemampuan reproduksi yang tinggi. Pakan yang kaya protein dan energi esensial diperlukan untuk mendukung proses produksi dan reproduksi ternak. Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan penurunan kondisi tubuh, gangguan kesehatan, dan penurunan tingkat kesuburan. Peternak harus memastikan bahwa sapi mereka menerima pakan yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan kebutuhan nutrisi mereka, terutama selama periode reproduksi (Malda et al., 2022).

Pertambahan jumlah populasi, pendapatan, kesejahteraan masyarakat, dan kesadaran akan pentingnya protein hewani, permintaan daging sapi terus meningkat setiap tahun. Salah satu Inseminasi buatan (IB) adalah salah satu cara untuk meningkatkan populasi sapi potong. Teknik ini biasanya menggunakan spermatozoa yang diambil dari ejakulasi yang ditampung melalui vagina buatan (Efendi, et, al 2022).. Untuk mencapai tujuan program IB, diperlukan penggunaan pejantan bebas penyakit dengan kualitas genetik yang tinggi dan kemampuan fertilisasi yang optimal. Spermatozoa harus disimpan agar dapat digunakan untuk waktu yang lama dan dapat dijual lagi. Akibatnya, semen harus dicampur dengan larutan pengencer yang memenuhi persyaratan fisik dan kimiawinya (Desiona et al., 2023; Jihadi Asyraf, et. al. (2023).

Tujuan dari program yang diluncurkan oleh Kementerian Pertanian, Upsus Siwab, yang berarti Upaya Khusus Sapi Wajib Bunting, adalah untuk mempercepat populasi sapi potong di negara ini. Program ini juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan asal hewan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Upsus Siwab memiliki dua program utama: intensifikasi kawin alam dan inseminasi buatan untuk meningkatkan populasi (Jihadi Asyraf et al., 2023).

Proses perkawinan dengan mempertemukan sel sperma dan sel telur secara tidak alami pada ternak betina (unggas dan ruminansia) dengan bantuan manusia dikenal sebagai inseminasi buatan (IB). Metode ini memasukkan semen yang telah dicairkan dan diproses ke dalam saluran reproduksi. IB diharapkan dapat dengan cepat membantu peternak meningkatkan kualitas genetik ternak, mengurangi biaya pemeliharaan ternak, dan mengurangi atau mencegah penularan penyakit kelamin pada hewan yang diinseminasi (Wanma et al., 2022).

Tiga faktor utama mempengaruhi keberhasilan IB: ternak, semen, dan manusia. Faktor manusia, termasuk peternak dan inseminator, sangat penting untuk keberhasilan program IB karena mereka berperan penting dalam kegiatan pelayanan IB dan bertanggung jawab atas keberhasilan program di lapangan. Jika metode inseminasi tidak dilakukan

dengan benar, upaya untuk mendukung program IB melalui penampungan, penanganan, dan pengolahan semen yang berkualitas akan gagal. Semen harus disemprotkan ke dalam saluran reproduksi sapi betina pada tempat yang tepat, dan sangat penting untuk melakukan inseminasi pada waktu yang tepat dan melakukan pengamatan yang menyeluruh terhadap birahi. Siklus birahi sapi antara 17 dan 25 hari (Asnawi & Indrayanti, 2023).

Pengetahuan peternak tentang gejala birahi, prosedur IB, pengalaman inseminator, dan kualitas spermatozoa adalah factor keberhasilan IB. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB juga termasuk fertilitas, kemampuan inseminator, kemampuan untuk mendeteksi birahi, waktu inseminasi, jumlah spermatozoa, dosis inseminasi, dan komposisi semen. Kondisi ternak, tingkat pendidikan peternak, pengalaman melahirkan sapi, kualitas sperma yang baik, dan tenaga inseminator ().

Berdasarkan penggunaan inseminasi buatan untuk mencapai sasaran seperti keturunan yang diharapkan, perkembang biakan mudah diatur lebih cepat banyak, dapat di IB lebih banyak dan cepat. Tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan IB pada sapi walaupun tenaga inseminator yang sudah berpengalaman dan tenaga ahli, maka faktor yang lain (Puspaningsih, et al 2022) seperti jenis ternaknya, tingkat kegemukan Body Condition Score (BCS), Service per Conception (S/C), Calving Interval (CI), Coception Rate (CR). Berdasarkan faktor inilah untung membuktikan kebenarannya pada sapi di Desa Padang Cermin, Kecamatan Selesaai Kabupaten Langkat.

Tujuan Penelitian adalah: Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan inseminasi buatan pada sapi di Desa Padang Cermin Kecamatan Selesaai. Dan Menganalisis pengaruh kualitas sperma, keterampilan inseminator, dan waktuin seminasi terhadap tingkat keberhasilan inseminasi buatan pada sapi di Desa Padang Cermin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data primer akan dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada peternak sapi di Kecamatan Selesaai Desa Padang Cermin Kecamatan Selesaai. Selain itu, wawancara dan observasi lapangan akan dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh.

Populasi: Peternak sapi yang melakukan inseminasi buatan di Desa Padang Cermin. Sampel diambil Di Desa Padang Cermin dengan peternak yang ada yang mempunyai jenis betina dewasa Limosin dan Brahman. Inseminator dan pejabat Dinas Peternakan setempat dan peternak juga diwawancarai untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas.

Instrumen Penelitian adalah berupa Kuesioner berisi pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan IB, Panduan, Wawancara: Berisipertanyaan terbuka untuk menggali informasi mendalam dari inseminator dan pejabat Dinas Peternakan, Lembar Observasi: Digunakan untuk mencatatkan di lapangandan dilakukan IB yang dilakukan oleh peternak.

ProsedurPengumpulan Data

Data Primer terdiri dari

Kuesioner: Dibagikan langsung kepada peternak sapi. Peternak diberikan waktu satu minggu untuk mengisi kuesioner, Wawancara: Dilakukan dengan inseminator dan pejabat Dinas Peternakan untuk mendapatkan data kualitatif, Observasi:Dilakukan selama kunjungan lapangan untuk melihat secara langsung praktik IB dan kondisi ternak.

Pengumpulan Data Sekunder

Meliputi data statistik dari Dinas Peternakan mengenai populasi ternak, tingkat keberhasilan IB, dan program pendukung yang telah dilaksanakan.

Tahap Pengumpulan Data

Mengadakan pertemuan awal dengan peternak untuk menjelaskan tujuan penelitian dan cara pengisian kuesioner, Distribusi kuesioner dan pengumpulan data dari responden, Melakukan wawancara mendalam dengan inseminator dan pejabat Dinas Peternakan dan Melakukan observasi lapangan untuk mengamati kondisi ternak dan praktik IB yang dilakukan.

Parameter yang di amati adalah;

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Body Condition Score (BCS), Service per Conception (S/C), Conception Rate (CR), dan Calving Interva(CI).

Analisis Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan mengacu pada model sebagai berikut:

Body Condition Score (BCS).

BCS adalah Body Condition Score (BCS) adalah metode menilai tubuh ternak dengan melihat kondisi tubuh maupun dengan perabaan pada timbunan lemak dibawah kulit sekitar pangkal ekor, tulang punggung, dan pinggul

Service per Conception (S/C)

Service per Conception (S/C) adalah angka yang menunjukkan jumlah inseinasi untuk menghasilkan kebuntingan dari jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor ternak betina sapaai terjadi kebuntingan.

$S/C = \frac{\text{Jumlah Inseminasi yang dibutuhkan}}{\text{Jumlah sapi yang bunting}}$

Conception Rate (CR).

Conception Rate (CR) adalah presentase sapi yang bunting hasil satu kali inseminasi.

$CR = \frac{\text{Jumlah betina yang bunting pada IB 1}}{\text{Jumlah betina yang di Inseminasi buatan}} \times 100\%$

Jumlah betina yang di Inseminasi buatan

Calving Interva (CI)

Calving Interva (CI) adalah jangka waktu antara satu kelahiran dengan kelahiran berikutnya (Kristahun dkk, 2020).

Dengan;

$CI (\text{bulan}) = \text{Periode Kebuntingan} + \text{Periode Masa Kosong Kelahiran Sebelumnya}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Body Condition Score (BCS)

Hasil analsi data dari lapangan peternak desa Padang Cermin Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat berjumlah 350 ekor betina yang terdiri dari 2 jenis sapi yaitu sapi Limosin sebanyak 274 ekor betina dan Brahman sebanyak 197 ekor yang dapat di Iseminasi Buatan (IB), pada BCS2 dengan jumlah terbanyak di IB banyak dengan 74,31 % sedangkan pada BCS 3 sebanyak 23,99% dan paling rendah diperoleh pada BCS4 terdapat hanya 1,70% dengan data dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata rata jumlah ternak yang berhasil di Inseminasi buatan pada kondisi BCS (Body Conception Skor)

No	Jenis indukan	Jumlah (ekor)	BCS2 (%)	BCS3 (%)	BCS4 (%)
1	Limosin	274	75,55	23,72	0,73
2	Brahman	197	72,59	24,37	3,05
	Persen	471	74,31	23,99	1,70

Berdasarkan dari Tabel 1 dapat diketahui BCS pada Jenis sapi, yang mana jenis sapi Limosin merupakan BCS yang paling tinggi dengan rata rata pada BCS2 sebesar 75,55% sedangkan pada BCS3 lebih rendah dengan rata rata 23,72% dibandingkan dengan BCS2 pada jenis sapi Brahman lebih rendah dengan 72,59% tetapi pada BCS 3 lebih tinggi dengan sebesar 24,37% dibanding kan dngan sapi Limosin. Dari hasil perhitungan ini bahwa sapi limosin lebih besar persentase BCS2 dibandingkan dengan sapi Brahman, berarti sapi limosin lebih sedikit kurus sudah memulai perkembangan lebih memperlihatkan estres. Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa sapi Limosin lebih sesuai dipelihara oleh peternak perorangan dibandingkan dengan sapi Brahman. Berdasarkan jenis sapi oleh peternak personal lebih diutamakan menggunakan sapi Limosin sedangkan peternak komersil lebih sesuai dengan pemeliharaan Brahman.

Berdasarkan persentase keberhasilan IB pada masing masing keadaan BCS dan berdasarkan jenis sapi di Selesai Kabupaten Langkat dapat dilihat pada tabel 2,

Tabel 2. Persentase keberhasilan dan kegagalan inseminasi Buatan (IB) berdasarkan Body Conception Rate (BCS).

No	Jenis Induk	Jumlah (ekor)	BCS 2			BCS3			BCS4		
			ekor	Berha sil (%)	Gagal (%)	ekor	Berha sil (%)	Gagal (%)	ekor	Berha sil (%)	Gagal (%)
1	Limosin	274	207	89,86	10,14	65	89,23	10,77	2	100,0	0,00
2	Brahman	197	143	79,14	20,86	48	79,65	6,57	6	75,00	33,3
	Jumlah	471	350	79,14	57,22	96	79,60	17,76	12	75,00	33,33

Peternak di Kecamatan Selesai keberhasilan pelaksanaan IB dengan menggunakan jenis sapi Limosin dan Brahman dari 471 di IB terdapat paling tinggi di BCS2 dimana pada kondisi BCS2 ada 350 ekor berhasil di IB sebanyak 79,14% dan mengalami kegagalan 57,22%, kondisi BCS3 sebanyak 96 ekor berhasil bebuntingan 79,6% dengan kegagalan 17,76%.

Berdasarkan jenis Induk sapi terdapat persentase keberhasilan IB paling tinggi dengan sapi jenis Limosin untuk tiap BCS berbanding jenis sapai brahman (keberhasilan IB Limosin > IB Brahman). Perbedaan keberhasilan IB pada BCS2 untuk Limosin dari 207 ekor di IB persentase berhasil 89,86% dengan kegagalan hanya 10,14% sedangkan pada BCS3 dengan jumlah sapi Limosin 65 ekor berhasil kebuntingan 89,23 %tetapi kegagalan 10,77%.

Jenis sapi Brahman persentasi keberhasilan IB lebih rendah masing masinh BCS dibanding jenis Limosin (kebrhasilan Limosin > Brahman) tetapi kegagalan IB bebuntingan lebih tinggi Brahman berbanding Limosin (kegagalan Limosin < Brahman. Jenis sapi Brahman dari 143 ekor pada BCS2 dengan keberhasilan iB hanya 79,14% dengan kegagalan 20,86% sedangkan padda BCS3 dari 48 ekor induk Brahman berhasil mengalami kebuntingan 79,65% dengan kegagalan 6,57%.

Hasil analisa pada Tabel 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa faktor keberhasilan pelaksanaan keberhasilan IB adalah faktor jenis sapi dan stadia BCS dengan lebih baik ternak dalam keadaan BCS2 yang mana pada keadaan bobot sapi yang ideal untuk di IB (Pawere, Baliarti dan Nurtini, 2012; Eversole, et al. 2009).

Service per Conception (S/C)

Hasil analisa dan perhitungan Service per conception (S/C) jenis sapi Limosin Dan sapi Brahman di Kecamatan Selesai berdasarkan Jenis sapi terdapat Beringin maupun di masing masing kelompok Pasar dengan hasil yang berbeda berdasarkan BCS. Dari BCS 2 dan BCS3 memperlihatkan bahwa S/C yang berbeda naupun pada masing masing kelompok Pasar . Untuk lebih jelsnya hasil dilihat pada Tabel 3, Tabel 3.

Tabel 3. Service per Conception (S/C) ternak sapi berdasarkan jenis induk dan BCS

No	jenis Induk	IB BCS2			IB BCS3			IB BCS4		
		Induk	Bunting	S/C	Induk	Bunting	S/C	Induk	Bunting	S/C
1	Limosin	274	207	1,32	65	58	1,1	2	2	1,0
2	Brahman	197	143	1,38	48	32	1,5	6	4	1,5
Jumlah		471	350	1,35	113	90	1,3	8	6	1,3

Tabel 3. Memperlihatkan Service per Conception (S/C) dapat diketahui bahwa di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat dari jumlah induk limosin dan Brahman 471 ekor dengan S/C pada BCS2 adalah 1,35 pada BCS3 dan BCS4 sebesar 1,33. Besar S/C antara sapi llimosin berbanding sapi Brahman, sapi Limosin lebih rendah dibandingkan dengan sapi Brahman (S/C Limosin < Brahman) baik masing masing BCS, dengan sapi Limosin BCS2 sejumlah 207 ekor dengan S/C 1,32 berbanding sapi Brahman sebanyak 143 ekor dengan S/C 1,38, untuk BCS3 sapi Limosin 65 ekor dengan S/C 1,10 berbanding sapi Brahman 48 ekor dengan S/C sebesar 1,5 demikian juga pada BCS4 pada sapi Limosin 2 ekor dengan S/C 1,0 sedangkan pada sapi Brahman sebanyak 6 ekor dengan S/C 1,5, ecara keseluruhan S/C sapi Limosin < S/C sapi Brahman dari Tabel 3 dapat disimpulkan faktor keberhasilan inseminasi Buatan (IB) adalah Service per Conception (S/C) dan jenis sapi yang dilakukan IB yang mana semakin rendah S/C pada ternak maka tingkat keberhasilan IB semakin tinggi..

Conception Rate (CR)

Hasil analisa dan perhitungan Conception Rate (CR) untuk untuk jeni sapi yang berbeda di Kecamatan Selesai adalah berbeda. Untuk hasil perhitungannya untuk 471 ekor sapi dengan persentase berdasarkan sejumlah kali di IB dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentasi Conception Rate (CR) jenis sapi di Kecamatan Selesai berdasarkan Banyaknya jumlah yang di inseminasi buatan (IB)

No	Jenis	Jumlah		Persen			Jumlah
		Induk	Indukan	1 kali	2 kali	3 kali	
1	Indukan	274	31,02	39,05	29,93	100	
2	Limosin	197	21,83	44,16	34,01	100	
		471	27,18	41,19	31,64	100	

Tabel 4 secara keseluruhan ternak sapi dapat diketahui bahwa besar Conception Rate (CR) peternak sapi di Kecamatan Selesai dengan rata-rata di IB ada satu kali, dua kali, dan ada 3 kali, berdasarkan pelaksanaan IB dilakukan terhadap 471 ekor sapi untuk satu kali IB sebanyak 27,18%, dua kali IB sebesar 41,19% dan tiga kali IB sebesar 31,64%. Dari dua jenis Indukan terdapat induk sapi Limosin 274 ekor keberhasilan IB pada satu kali IB dengan keberhasilan sebesar 31,02 % sedangkan sapi Brahman 197 ekor untuk satu kali IB dengan keberhasilan sebesar 21,83 %, akan tetapi keberhasilan IB dengan dua kali IB maka sapi Brahman lebih tinggi sebesar 44,16 % sedangkan sapi Limosin hanya 39,05%. Pelaksanaan tiga kali IB juga sapi

Limosin lebih tinggi dengan 34,01% dibandingkan sapi Limosin 29,93%. (Kuswanto, et. al. 2022)

Conception Rate (CR) adalah persentase kebuntingan semua jenis sapi betina pada pelaksanaan IB pertama dan dapat dijadikan sebagai alat ukur atau panduan dalam hal kesuburan ternak. Keberhasilan IB di Kecamatan Selesai masih rendah dengan rata-rata kisaran 22 % sampai 44 %, sehingga masih kurang baik karena dihasilkan kurang dari 60%. Nilai ini berada pada dibawah seperti yang dinyatakan *Conception Rate (CR)* sebesar 60% dan 70% (Partodihardjo, 1992). Hal ini dapat dipengaruhi oleh waktu yang tepat dalam pelaksanaan IB yaitu 12 jam setelah timbul gejala berahi, bahwa nilai survey Nilai CR yang baik 60%, sedangkan kisaran nilai yang dapat diterima untuk ukuran di Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi alam, manajemen dan distribusi ternak dianggap baik pada mencapai 45-50% (Mardiansyah, Yuliani dan Prasetyo. 2016).

Calving Interval (CI)

Parameter untuk Calving Interval (CI) adalah jarak antara kelahiran satu dengan kelahiran berikutnya pada ternak betina. Jarak kelahiran (CI) Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat adalah dinyatakan cukup baik dengan sapi peternak CI pada banyak pada 13 sampai dalam jumlah yang semakin kecil untuk bulan-bulan berikutnya sampai 16 bulan. CI peternak sapi di Kecamatan Selesai berdasarkan survey dapat dilihat pada Tabel 5. Tabel 5. Persentase Calving interval (CI) indukan sapi di Kec. Selesai Kabupaten Langkat dan berdasarkan jenis sapi.

No	jenis	Jumlah	Bulan				Jumlah
			Indukan	Induk	13	14	
1	Limosin	274	46,72	35,40	16,79	1,09	100
2	Brahman	197	37,06	46,19	8,12	8,63	100
	Jumlah	471	42,68	39,92	13,16	4,25	100

Berdasarkan dari tabel 5 menyatakan adalah jarak antara kelahiran satu dengan kelahiran berikutnya pada sapi indukan yang direncanakan inseminasi buatan (IB) disebut Calving Interval (CI) dan hasil survey dianalisa data dari lapangan dari 471 ekor indukan

yang di IB terdapat CI yang terbanyak pada 13 bulan sebanyak 42,68%, untuk 14 bulan sebesar 39,92%, 15 bulan sebesar 13,16% sedangkan pada 16 bulan adalah CI paling rendah hanya 4,25%. CI berdasarkan jenis sapi dapat diketahui bahwa sapi Limosin yang tertinggi pada 113 bulan dengan CI sebesar 46,72% berbanding jenis sapi Brahman yang lebih rendah berbanding Limosin dengan dasar CI sapi Brahman 36,06%, Nilai CI bulan berikutnya bahwa jenis limosin dan Brahman menunjukkan penurunan untuk bulan-bulan berikutnya seperti pada 16 bulan 1,06 nilai CI pada sapi Limosin dan 8,03% pada sapi Brahman

Dari hasil pada Tabel 5 diperoleh bahwa persentase CI terbesar pada 13 bulan untuk peternak di Kecamatan Selesai maupun tiap peternaknya. Hal ini lebih tinggi dan lebih awal dibandingkan CI yang lebih. Jarak kelahiran yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemberian pakan hijauan segar dalam membudidayakan, selain dari pada itu faktor genetic juga memberi peranan dan pemeliharaan, dimana keturunan yang dihasilkan dari indukan yang memiliki kualitas yang baik akan sangat berpengaruh baik ternak dalam proses berkembang biak. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar dan Farizal (2011), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi cepatnya CI adalah kondisi lingkungan, manajemen pemberian pakan dan genetic. Efisiensi reproduksi dikatakan baik apabila seekor induk sapi dapat menghasilkan satu anak tiap tahun (Ball and Peters, 2004). Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Iskandar dan Farizal (2011), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi cepatnya CI adalah kondisi lingkungan, manajemen pemberian pakan dan genetic.

KESIMPULAN

1. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi buatan IB adalah jenis sapi Limosin pada BCS2 dengan tingkat keberhasilan 89,36%
2. Service per Conception (S/C) semakin kecil faktor terbaik keberhasilan IB diperoleh pada BCS2 limosin sebesar 1,32 sedangkan pada BCS3 hanya besar S/C adalah 1,1.
3. Conception Rate (CR) di Kecamatan Beringin berhasil 1 kali IB terbesar 70,30%
4. Besarnya Calving Interval (CI) untuk peternak limosin dimulai pada 13 bulan sebesar 46,72 %.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asnawi, & Indrayanti, T. (2023). Respon Peternak Terhadap Penyuluhan Deteksi Birahi Sapi Dalam Mendukung Kegiatan Inseminasi Buatan Di Desa Jepara Wetan Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 20(1), 105–116.
- [2] Ball, P.J.H and Peters, A.R. 2004. *Reproduction In Cattle Third Edition Blackwell Publishing*. Victoria. Australia
- [3] Desiona, N., Umar, S., & Elieser, S. (2023). Analisis Faktor Keberhasilan Inseminasi Buatan pada Sapi Program Optimalisasi Reproduksi di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal Agripet*, 23(2), 214–222.
- [4] Efendi, Z., Ramon, E., Rita, W., & Zurina, R. (2022). Siklus Perkawinan Dan Produksi Ternak Sapi Melalui Inseminasi Buatan (Ib) Di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Inspirasi Peternakan*, 2(2), 267–276.
- [5] Eversole, D. E., Browne, M. F., Hal, J., Dietz, R. E. 2009. Body condition scoring beef cows.

- Virginia Tech. Public. 400-791.
- [6] Iskandar dan Faisal. 2011. Prestasi reproduksi sapi persilangan yang dipelihara di dataran rendah dan dataran tinggi Jambi. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains*. 13(1); 25-28.
 - [7] Jihadi Asyraf, R., Sudrajat, A., Utomo, S., & Febrianto Christi, R. (2023). *Pengaruh umur dan pengalaman inseminator terhadap keberhasilan inseminasi buatan pada sapi perah di wilayah kerja Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang* *The effect of inseminator age and experience on the success of artificial insemination* i. 11(02), 2023.
 - [8] Kristahun, J., Pudjihastuti, E., Paputungan, U. and Turangan, S. (2020). Penampilan Reproduksi Sapi Peranakan Ongole (Po) Di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. *Zoontec*. 2: 735-745
 - [9] Kuswanto, A., Ningtyas, N. S. I., & Tirtasari, K. (2023). Analisa Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Berdasarkan Conception Rate (Cr) Pada Ternak Sapi Betina Potong Produktif Di Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa NTB. *Mandalika Veterinary Journal*, 3(1), 16.
 - [10] Malda, Y., Layla, N., Yekti, A. P. A., Huda, A. N., Kusmartono, K., & Susilawati, T. (2022). *Pengaruh pemberian konsentrat pada waktu yang berbeda terhadap keberhasilan inseminasi buatan pada sapi Persilangan Limousin*. *Livestock and Animal Research*, 20(3), 243.
 - [12] Mardiansyah, C. 2016. Kajian Yuridis Kriminologis terhadap Kejahatan Pencurian dan Perusakan Bagasi Penumpang Pesawat di Bandara Internasional Soekarno-Hatta di Hubungkan Dengan KUHP JO UU NO 1 TAHUN 2009 tentang Penerbangan (Doctoral dissertation, Fakultas Hukum Unpas)
 - [13] Pada, B., Sapi, T., & Kecamatan, D. I. (2017). *Seminar Nasional: Sekolah Tinggi Penyusunan Pertanian (STPP) Magelang*. 468-482.
 - [14] Pawere, F. R., Baliarti, E., Nurtini, S. 2012. Proporsi Bangsa, Umur, Bobot Badan Awal Dan Skor Kondisi Tubuh Sapi Bakalan Pada Usaha Penggemukan. *Buletin Peternakan* 36 : 193-198.
 - [15] Puspaningsih, N. K. S., Trilaksana, G. N. B., & Puja, I. K. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tidak Tercapainya Target Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Upsus Siwab di Kabupaten Jembrana. *Buletin Veteriner Udayana*, 158, 110.
 - [16] Suhra, I. (2023). Studi Manajemen Perkawinan Ternak Dengan Teknik Inseminasi Buatan (IB) Pada Sapi Madura Di UPT Pembibitan dan Kesehatan Hewane- JBSTV9 Edisi Agustus 2023. *Pendahuluan Pembibitan dan Kesehatan Hewan Madura* ". e-JBST V9 Edisi Agustus 2023 Material dan Met. *Jurnal Ilmiah BIOSAIN TROPIS* (9, 118-127.
 - [17] Suteja, D. K. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peternak Sapi Potong Terhadap Intensitas Penggunaan Inseminasi Buatan Di Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. *Agribios*, 18(1), 12.
 - [18] Wanma, F. D., Supriyanton, A., Mulyadi, M., & Sambodo, P. (2022). Tingkat Keberhasilan dan Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Program Upsus Siwab di Provinsi Papua. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, 12(2), 175-183.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN